

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kajian pendidikan pada dataran filosofis akan mempengaruhi kajian-kajian di bawahnya, karena kajian filosofis pendidikan merupakan bagian dari studi filsafat. Filsafat diyakini sebagai induk atau ibunya ilmu pengetahuan. Filsafat sebagai induk dan pengawal ilmu pengetahuan mempunyai fungsi yang cukup signifikan dalam menentukan sebuah ilmu. Studi filosofis pendidikan sering disebut filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan ini dalam kajian dan studi-studi yang ada dapat dikelompokkan kedalam filsafat khusus. Ikatan darah filsafat sebagai induknya ilmu dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan telah melewati beberapa fase keilmuan. Filsafat pendidikan akan merumuskan ilmu pendidikan umum, kemudian filsafat Islam akan menurunkan filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam akan merumuskan ilmu pendidikan Islam. Cara merumuskan ilmu pendidikan Islam dengan menggunakan ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan Islam. Ketiga komponen tersebut menghendaki untuk mempelajari dan mengkaji Muhammadiyah, khususnya pendidikan dengan pertimbangan: *Pertama*, Muhammadiyah telah membuahakan peradaban pendidikan yang muncul dari `filsafat hidup`<sup>3</sup> warga Muhammadiyah maupun

---

<sup>3</sup> Filsafat hidup atau pandangan hidup yang berdasarkan ajaran Islam yang bertitik tolak dari filsafat Islam dan pandangan hidup muslim yang sering disebut dengan Filsafat Kemuhammadiyah. Selebihnya lihat, Isma'un, *Filsafat Kemuhammadiyah: Suatu Paparan Ringkas*, (Jakarta: Uhamka Press, 2010), hlm. 104.

pengetahuan tentang pendidikan itu sendiri. Peradaban pendidikan yang dibangun Muhammadiyah secara ajeg dan progresif telah menunjukkan model yang berbeda dengan yang lainnya. Kuantitas bangunan peradaban pendidikan Muhammadiyah yang disusun berdasarkan filsafat hidup Muhammadiyah yang berdasarkan Al-Qur`an dan hadist sudah berusia satu abad. Jumlahnya semakin bertambah sejak Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi sudah mencapai ribuan sekolah. Peradaban yang berwujud fisik tersebut mewadahi peradaban yang berwujud non-fisik, seperti konsep-konsep pendidikan, konsep-konsep keilmuan tertentu yang menghendaki untuk di pelajari.<sup>4</sup>

*Kedua*, adanya gerakan tajdid yang melekat pada diri Muhammadiyah. Secara historis kata tajdid bukan milik Muhammadiyah, karena Muhammadiyah tidak mengklaim sebagai gerakan tajdid, hanya para pengamat tertentu yang menyematkan istilah tersebut, lambat laun istilah tersebut menyatu dalam diri Muhammadiyah. Pergeseran makna tajdid dari pembaruan dan bermakna purifikasi dan dinamisasi juga mengiringi

---

<sup>4</sup> Kuantitas lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Muhammadiyah secara ringkas dapat dilihat dalam karya puisi berjudul “*Renungan 100 Tahun Rasa Syukur Dan Doa Bersama*”, karya Taufiq Ismail sebagai berikut:

...  
*Kemudian mendewasa dengan kekayaan pengalamannya*  
*Lihatlah 6.000 TK, 5728 SD, 3.279 SMP, 2.776 SMA, 101 SMK, 45 Muallimin-Pesantren,*  
*168 Perguruan Tinggi*  
*Kemudian 70 rumah sakit, 287 BKIA, 300 panti Yatim Piatu*  
 ...

Selengkapnya, lihat Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), hlm.180-181 dan lihat Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtamar Muhammadiyah ke 46) Yogyakarta, 20-25 Rajab 1431 h / 3-8 Juli 2010 M.

perkembangan pemikiran dalam Muhammadiyah.<sup>5</sup> Makna tajdid menurut Amin Rais dalam waktu dewasa ini harus terjadi diberbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut menyangkut aqidah, tata kelola organisasi, perkaderan, internalisasi ideologi Muhammadiyah dan kepemimpinan.<sup>6</sup> Gerakan tajdid sebagai bagian dari ciri Muhammadiyah diimplementasikan dengan media pendidikan, sehingga didalam pendidikan tersebut secara otomatis adanya gerakan tajdid. Tajdid dalam pendidikan termasuk kajian pemikiran atau kajian filosofis.

*Ketiga*, Muhammadiyah sebagai salah satu pilar pemikiran Islam di Indonesia. Hasil pemikiran yang berupa konsep pendidikan yang bernuansa kebangsaan dan ke-Indonesiaan dan gerakan dakwah Muhammadiyah menjadi tameng dari beberapa peristiwa di dunia muslim dewasa ini, seperti *Arab Spring* dan *Muslim Minority in the West* sehingga menjadi pembeda dengan negara-negara di Asia Selatan maupun di Timur-Tengah.<sup>7</sup> *Keempat*, Muhammadiyah telah mengawali konsep pendidikan berparadigma integralistik yang belakangan diadopsi menjadi sistem pendidikan di Indonesia. Paradigma yang dikonstruksi oleh KH. Ahmad Dahlan dengan pendidikan integralistiknya telah berhasil sebagai pakem filosofis pendidikan

---

<sup>5</sup> Ciri khas gerakan Muhammadiyah adalah gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma`ruf nahi mungkar dan gerakan tajdid, bukan gerakan pendidikan dan sosial-kemasyarakatan, selebihnya lihat Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus dalam Tajdid, Dakwah Kaderisasi dan Pendidikan: Kritik dan Terapinya*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1990), hlm.149.

<sup>6</sup> Selebihnya lihat M. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta:Dinamika,1995), hlm.30-33.

<sup>7</sup> Kedua fenomena tersebut berdampak terhadap bentuk pemikiran keagamaan muslim di Indonesia dewasa ini. Fenomena tersebut turut membentuk kategori wajah pemikiran Islam di Indonesia, yaitu pertama, *legalist-tradisionalist*, kedua, *progresive-modernist*; ketiga *ekstrimist-radikalist*, selebihnya lihat *Suara Muhammadiyah*,Ed 21,th ke-102, 1-15 November 2017, hlm. 12-13.

Islam Muhammadiyah. Paradigma tersebut diintegrasikan dengan cara menggabungkan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan dengan paradigma sekuler milik pendidikan Belanda dengan pendidikan pesantren milik warga Pribumi yang bernuansa agamis.<sup>8</sup> Tujuan dari paradigma pendidikan integralistik ini adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama-intelekt atau intelek-ulama sebagai terjemahan dari ucapan Kyai Dahlan yang berbunyi “*dadijo kjai sing kemadjuan, lan adja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*”.<sup>9</sup> Mohammad Ali menyebut pendidikan yang dirintis oleh Kyai Dahlan ini dengan pendidikan progresif-religious.<sup>10</sup> *Kelima*, filsafat pendidikan yang dibangun Muhammadiyah tergolong relatif masih muda, maka terbuka lebar untuk turut mewarnai dan berkontribusi secara intelektual sehingga filsafat pendidikan Islam Muhammadiyah lebih kaya pendekatan dan paradigmanya.

Filsafat pendidikan Islam sebagai bagian dari komponen suatu sistem memegang dan mempunyai peranan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya. Filsafat pendidikan Islam sebagai bagian dari filsafat dan sekaligus bagian dari ilmu pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan filsafat Islam

---

<sup>8</sup> “Keberhasilan Muhammadiyah yang luar biasa terletak dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di kalangan orang-orang tua dan pemuda. Sekolah-sekolahnya mengajarkan silabus modern yang memasukkan pendidikan umum dan pendidikan gaya barat maupun pengajaran agama yang berdasarkan pelajaran Arab dan tafsir al-Qur`an”. Selbihnya lihat Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, terj. Daniel Dhakidea, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 70-71.

<sup>9</sup> Sjahlan Rosjidi. “Ulama Tarjih, Pendidikan Ulama dan Pendidikan Al-Islam”. Tim UMS., Muhammadiyah di Penghujung Abad 20, (Solo: Muhammadiyah University Press, 1990) hlm. 148

<sup>10</sup> Mohammad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif-Religius KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), hlm. 280-282.

dan memperkaya filsafat Islam dengan konsep dan pandangan filosofis bidang pendidikan.<sup>11</sup> Kiranya filsafat pendidikan Islam ini akan memperkaya diri dengan teori-teori kependidikan yang bersifat filosofis Islami dari konsep pendidikan Muhammadiyah. Sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan Muhammadiyah, yaitu filsafat pendidikan Islam diperkaya dengan konsep-konsep pendidikan yang ada di Muhammadiyah dan pendidikan Muhammadiyah diperkaya dengan filsafat pendidikan Islam. Peran simbiosis mutualisme ini kiranya perlu diusahakan dan dieksplor lebih lanjut. Inilah kegelisahan akademik dalam penelitian ini.

Simbiosis mutualisme diatas tentu menghasilkan perpaduan filsafat pendidikan Islam dengan pendidikan Muhammadiyah, sehingga kedepan ada kata filsafat pendidikan Islam Muhammadiyah. Kata ini terdiri dari ontologi pendidikan, epistemologi pendidikan, dan aksiologi pendidikan Muhammadiyah. Ontologi pendidikan Muhammadiyah secara rigid akan membuahakan konsep: hakekat Yang Ada (*Being*), hakekat Tuhan, alam semesta dan manusia. Hakikat pendidik, kurikulum, sarana-prasarana akan menjadi bagian dari konstruksi epistemologi pendidikan tersebut. Aksiologi pendidikan Muhammadiyah akan mempelajari evaluasi dan tujuan konsep pendidikan tersebut dan sekaligus akan dibentengi dengan berbagai etika-etika keilmuan yang ada, disamping akan dipercantik dengan berbagai unsur-unsur estetika tertentu. Kajian diatas akan digunakan untuk melacak secara filosofis sumber pemikiran yang mengilhami filsafat pendidikan

---

<sup>11</sup> Zuhairi, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed.1, Cet.2, ( Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991), hlm. 134.

Muhammadiyah. Menurut Abdul Munir Mulkhan pemikiran pendidikan Muhammadiyah setidaknya dapat disusun bersumber dari tiga naskah, yaitu: *pertama*, Pidato Kyai Ahmad Dahlan dalam Kongres Muhammadiyah bulan Desember tahun 1922, berjudul Kesatuan Hidup Manusia. *Kedua*, Praeadvis HB. Muhammadiyah pada Kongres Islam di Cirebon tahun 1921. *Ketiga*, Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian berjalan logis dan terarah, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu:

1. Apa tema-tema utama pemikiran pendidikan Islam dalam pendidikan Muhammadiyah ?
2. Bagaimana konstruksi filsafat pendidikan Islam dalam kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan menurut Muhammadiyah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui tema-tema utama pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammadiyah.

---

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Muhammadiyah* dalam Abdul Munir Mulkhan dan Robby Habiba Abror, *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah bekerjasama dengan Suara Muhammadiyah, 2019), hlm. 2. Sedangkan, menurut Muhammad Ali, ada empat sumber pemikiran pendidikan Muhammadiyah, yaitu: *pertama*, al-Qur`an dan as-Sunnah, *kedua*, paham agama yang dianut Muhammadiyah, *ketiga*, pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah, dan *keempat*, praktek pendidikan Muhammadiyah di lapangan selanjutnya lihat Mohammad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), hlm. 22.

2. Untuk mengetahui konsep filsafat pendidikan Islam dalam kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan menurut Muhammadiyah.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tulisan ini merupakan sumbangan akademik bagi pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dari pemikiran ormas keagamaan Muhammadiyah.
2. Sumber (bahan acuan) yang diperlukan bagi penelitian berikutnya, terutama pemikiran filsafat pendidikan yang berobjek material pada Muhammadiyah.
3. Bagi para pendidik dan praktisi pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu alternatif dasar pijakan untuk mengokohkan pendidikan Muhammadiyah.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian yang secara khusus meneliti tentang Muhammadiyah sudah tidak terhitung jumlahnya. Para peneliti tersebut ada yang berasal dari dalam atau *'insider'* Muhammadiyah maupun yang berada diluar *'outsider'* atau para pengamat dan para ahli Muhammadiyah. Namun penelitian yang bercorak pemikiran filsafat atau yang berkaitan dengan kajian-kajian esensi kelihatannya agak jarang ditemukan. Ada beberapa penelitian tentang pemikiran filsafat pendidikan Muhammadiyah, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh MT. Arifin dengan judul Gagasan Pembaruan Muhammadiyah dalam Pendidikan, kemudian diterbitkan tahun 1987 oleh Pustaka Jaya Jakarta. Kacamata dalam penelitian ini adalah

pendidikan dan kesejarahan. Perkembangan pembaruan Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan mencakup beberapa faktor yaitu; *pertama*, adanya pemikiran yang bersifat pembaruan; *kedua*, adanya jarak yang lebar antara kenyataan dan cita-cita ideal yang harus ditemukan; *ketiga*, adanya pengaruh gejala zaman atas amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan. *Keempat*, adanya alat kelembagaan yang diciptakan untuk perubahan tersebut.

Faktor pendekatan diatas akan muncul ciri-ciri khusus dari pendidikan tersebut yaitu, *pertama*, sekolah yang didirikan akan bergerak membendung penolakan terhadap pemikiran sinkretisme agama dalam hal keimanan, sifat bid'ah, khurafat dan tahayul dalam ibadah. *Kedua*, adanya sifat akselerasi Muhammadiyah yang memberikan ciri khusus dengan sistem persekolahan yang terlepas dari kebijakan peraturan pemerintah, karena pendidikannya hanya untuk kebutuhan intern organisasi. *Ketiga*, adanya sifat moderat yang melekat pada badan pendidikan Muhammadiyah, yaitu pemikiran pembaruan puritan dalam hal aqidah dan operasional dalam tindakan. Penelitian diatas menyisakan beberapa permasalahan akademik, karena terjawabnya satu persoalan akademik akan menyisakan persoalan-persoalan yang belum terjawab secara sistematis-metodologis.<sup>13</sup> Sehingga diperlukan penelitian lanjutan, ada pemikiran pembaruan-pembaruan yang lain yang lebih komprehensif dan filosofis dari pemikiran Muhammadiyah yang perlu dipecahkan, akan tetapi tidak pada penelitian di atas. Penelitian ini akan

---

<sup>13</sup> MT. Arifin, *Gagasan Pembaruan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 258-263.



menggali tentang pandangan dan konsep pendidikan secara filosofis pemikiran Muhammadiyah. Inilah pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab dari penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dja`far Siddiq yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perpektif Ilmu Pendidikan,” yang diajukan guna memperoleh gelar doktor ilmu pendidikan Islam kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997. Penelitian ini diterbitkan oleh Citapustaka Media Bandung tahun 2007. Studi ini mensistematisasi terhadap konsep dan ide dasar pendidikan Islam yang digunakan Muhammadiyah. Ide dasar tersebut menjadi konsep dari hakikat pendidikan Muhammadiyah yang berkaitan dengan konsep dan teori pendidikan Islam. Hasil dari judul diatas ditemukan ide-ide dasar pendidikan Muhammadiyah yang menyangkut: *pertama*, hakikat peserta didik berangkat dari konsep setiap manusia yang lahir telah membawa bakat dan sifat dasar yang selaras dengan fitrah penciptaan manusia untuk mengajak kebaikan dan kebenaran Islam. Fitrah atau potensi tersebut hanya berkualitas lemah, maka perkembangannya harus dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diterimanya (*good interactive*:baik-interaktif).

*Kedua*, hakikat guru adalah tenaga pendidik profesional yang diberi kepercayaan sebagai penanggung jawab kurikuler dengan tugas-tugas pokok sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik pada perguruan-perguruan Muhammadiyah sebagai pengemban amanat kekhilafahan. Konsep amanat tentang mengembangkan kekhilafahan tersebut akan terealisasi

dengan memperhatikan tiga aspek, yaitu: aspek pertama, internalisasi ajaran dan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik. Aspek kedua, pendidik sebagai benteng moral dan keteladanan akhlak. Aspek ketiga, sebagai pembimbing dan penyuluh untuk mengoptimalkan kemampuan belajar.

*Ketiga*, tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridai Allah Swt.” Muhammadiyah pada tahun 1962 merumuskan dasar-dasar pendidikannya, yang terdiri atas : (1) Kemasyarakatan; (2) Tajdid; (3) Aktivitas; (4) Daya cipta; dan (5) Optimisme. Pada tahun 1971, sistematika urutannya diubah sehingga susunannya menjadi : (1) Tajdid; (2) Kemasyarakatan; (3) Aktivitas; (4) Kreativitas; (5) Optimisme.

*Keempat*, hakikat kurikulum pendidikan Muhammadiyah adalah kurikulum pemerintah dengan memperbanyak alokasi waktu penyajian mata pelajaran Agama (al-Islam) dan kemuhammadiyahahan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam seperti yang dipahami oleh Muhammadiyah. Pola pengorganisasian kurikulumnya mengacu pada desain kurikulum inti (*core curriculum*) dengan menempatkan mata pelajaran agama (al-Islam) dan Kemuhammadiyahahan sebagai program inti (*core programe*) yang menjiwai seluruh mata pelajaran yang disajikan.

*Kelima*, proses pembelajaran pendidikan Muhammadiyah lebih terpusat pada nilai (*value centered*), yakni tidak hanya didominasi atau

terpusat pada guru (*teacher centered*) dan tidak pula oleh peserta didik (*student centered*), melainkan pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki kedaulatan yang berimbang dalam hubungan saling bekerja sama untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran Islam.<sup>14</sup> Penelitian diatas walaupun berbicara tentang hakikat pendidikan Muhammadiyah, tetapi menggunakan sudut pandang ilmu pendidikan, hasilnya tidak akan memperhatikan unsur-unsur hakikat lingkungan atau alam makrokosmos. Penelitian ini akan berhati-hati mencari hakikat pendidikan melalui kaca mata filsafat pendidikan, yang terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani yang berjudul Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2008 dan diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media tahun 2009 dengan judul yang berbeda. Kontribusi dari penelitian ini adalah dirumuskannya tujuh prinsip penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah sebagai dasar (filosofi) dan konsep penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Prinsip tersebut adalah: *pertama*, pendidikan Muhammadiyah berdasarkan al-Qur`an dan hadist; *kedua*, berprinsip *amar ma`ruf nahi mungkar*; *ketiga*, prinsip integrasi ilmu pengetahuan; *keempat* keberpihakan pada kaum *dhu`afa mustadz`afin*; *kelima* adanya semangat pengabdian; *keenam*, berprinsip tajdid; *ketujuh*, prinsip demokrasi. Konsep penyelenggaraan pendidikan yang menarik adalah

---

<sup>14</sup> Dja`far Siddiq, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perpektif Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 212-224.

penyusunan kurikulum yang berasaskan filosofis. Hamdani menyebutkan adanya aspek filsafat idealisme dalam pendidikan Muhammadiyah yang berkaitan dengan ideologinya perlu dipertahankan, selain itu tidak.<sup>15</sup> Penelitian Hamdani ini menyentuh hanya satu komponen pendidikan, belum menyentuh aspek dan komponen yang lain. Penelitian ini akan melanjutkannya dengan lebih komprehensif dari penelitian Hamdani.

Tulisan Mohammad Ali dan Marpuji Ali yang berjudul Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis yang dimuat dalam Jurnal Tajdida, Volume 2, Nomor 2, Desember 2004. Mohammad Ali dan Marpuji Ali telah mencari landasan atau titik tolak alternatif filsafat pendidikan Muhammadiyah dan merumuskannya pada ditingkat kurikulum pendidikan (tingkat praksis). Kontribusi yang penting dari tulisan ini adalah kemungkinan adanya *world-view* tauhid sebagai dasar filosofis dari filsafat pendidikan Muhammadiyah kedepan. Kemungkinan ini akan diawali dengan *pertama* ditelusurinya problematika perumusan filsafat pendidikan Islam sebagai payung besar pendidikan Muhammadiyah. *Kedua*, melacak gagasan kunci dan praksis pendidikan Kyai Ahmad Dahlan yang bertitik tolak dari pendidikan integralistik. *World-view* tauhid sangat kuat menjadi dasar filosofis pendidikan Muhammadiyah dengan bukti adanya kurikulum berbais tauhid (KBT) yang disusun oleh kelompok perguruan Kottabarat Surakarta.<sup>16</sup>

Tulisan di jurnal ini berfokus pada kajian sejarah dan kajian praksis, kajian ini

---

<sup>15</sup> Lihat Hamdani, *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 93-113 dan 121-122.

<sup>16</sup> Mohammad Ali dan Marpuji Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis" dalam *Tajdida*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2004. hlm. 123-140.

termasuk dalam garis epistemologi pendidikan. Penelitian ini akan menggali dan melanjutkan kajian di atas.

Mafidin meneliti tentang Studi Literatur tentang peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia, yang diterbitkan oleh Jurnal *Tarbawi*, volume 1 nomor 1 bulan Maret 2012. Menurut Mafidin, Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dan konsep pendidikannya harus dilaksanakan secara holistik, yaitu memadukan pengetahuan umum dengan pengetahuan ke-Islaman dan kemuhammadiyah, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam ilmu dan mempunyai karakter yang mulia. Penelitian di atas hanya melihat peran pendidikan Muhammadiyah dalam pendidikan secara umum, yaitu berada pada perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, belum menyentuh aspek-aspek yang lainnya,<sup>17</sup> apalagi berkaitan dengan hakikat pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini akan meneruskan penelitian Mafidin di atas.

Toto Suharto menulis penelitian dengan judul Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Gagasan Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, yang dimuat dalam jurnal *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* volume 9, nomor 1, September 2014. Toto memberikan simpulan bahwa Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia

---

<sup>17</sup> Mafidin, "Peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia", *Tarbawi*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2012. hlm. 43-53.

melalui jalur pendidikan. Muhammadiyah berciri khas utama pendidikannya adalah adanya mata pelajaran al-Islam dan KeMuhammadiyah-an.

Konsep pendidikan ini memuat identitas objektif pendidikan Muhammadiyah yang sengaja dirancang untuk menyemaikan karakter Islam moderat bagi peserta didiknya. Nahdhatul Ulama dengan konsep SNP-Plus juga menginginkan karakter Islam moderat bagi para peserta didiknya. Kedua ormas Muhammadiyah dan NU terbukti mempunyai rancangan kurikulum pendidikan Islam moderat melalui perjuangan teologis-kulturalnya masing-masing. Apakah kedua organisasi ini mampu berjuang mengusung Islam moderat melalui gagasan pendidikan Islam moderatnya? Karena di Indonesia dewasa ini sudah banyak varian lembaga pendidikan sebagai wahana untuk menyemaikan ideologi radikalnya.<sup>18</sup> Penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Toto Suharto di atas.

Penelitian yang berjudul *Peran Muhammadiyah: Konsep Pendidikan, Usaha-usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh* yang ditulis oleh ST. Rajiah Rusydi pada Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar. Penelitian ini dimuat dalam *Jurnal Tarbawi*, volume 1, no 2. Kontribusi dari penelitian ini adalah Muhammadiyah berjuang untuk memperbaiki hidup beragama dengan amal pendidikan dan sosial. Pendidikan dalam organisasi Muhammadiyah merupakan suatu wujud dari amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan telah mampu menawarkan gagasan pendidikan baru sebagai gerakan tajdid di bidang pendidikan, yaitu dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan

---

<sup>18</sup> Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Gagasan Pendidikan Islam Moderat di Indonesia", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* volume 9, nomor 1, September 2014, hlm. 81-109.

pesantren menjadi pendidikan model Muhammadiyah. Pendidikan model Muhammadiyah mampu melahirkan generasi elit baru yang "lebih sempurna" dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda. Jelasnya, insan yang menguasai agama dan ilmu umum.<sup>19</sup> Penelitian diatas meneliti model pendidikan yang di lahirkan Muhammadiyah dengan mensitesiskan antara pendidikan pesantren dan Belanda. Visi, misi dan tujuan pendidikan Muhammadiyah dari penelitian diatas tidak menyentuh kepada hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan.

Penelitian yang ditulis oleh Farid Setiawan dalam jurnal Pendidikan Islam, volume III, nomor 1, Juni 2014 yang berjudul Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah terhadap Ordonansi Guru. Penelitian ini meneliti sikap Muhammadiyah tentang pengawasan guru-guru agama Islam pada tahun 1905 dan 1925. Kesimpulan yang dapat dipegang adalah adanya sikap kritis terhadap kebijakan gerakan ordonansi guru atau dalam literatur kolonial disebut *Godsdiensonderwijs*. Sikap Muhammadiyah terhadap kebijakan ordonansi guru tidak dilakukan dengan cara radikal dan konfrontatif. Cara menyikapinya dengan elegan, lentur, dan akomodatif dengan skema politik tinggi (*high-politic*) dan alokatif.<sup>20</sup> Penelitian di atas hanya meneliti satu aspek saja, yaitu aspek hubungan antara Muhammadiyah dengan Belanda dalam hal tenaga pendidik, tidak menyentuh hubungan lain, apalagi tentang hakikat tenaga pendidik. Penelitian ini melanjutkan kajian diatas.

---

<sup>19</sup> ST. Rajiah Rusydi, "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh)", *Tarbawi*, Volume 1, No 2, hlm. 139-148.

<sup>20</sup> Farid Setiawan, "Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah terhadap Ordonansi Guru", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, Nomor 1, Juni 2014, hlm. 47-70.

Anis Husni Firdaus, menulis laporan penelitian berjudul *The Concept Of Muhammadiyah's Educational*. Goresan ini termuat dalam jurnal *International Journal of Educational Studies* Vol. 12, No. 3, tahun 2015. Kontribusi tulisan ini adalah *pertama*, KH Ahmad Dahlan adalah seorang pemikir dan pelopor pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan terintegrasi. *Kedua*, makna tajdid yang digunakan Muhammadiyah meliputi (1) pemurnian (purifikasi), yaitu usaha untuk memurnikan ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah; (2) peningkatan, pengembangan, modernisasi (dinamisasi). Tujuan tajdid Muhammadiyah adalah untuk memfungsikan Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*, dan membimbing, menunjukkan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berguna berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah setidaknya mencakup tiga bidang, yaitu: (1) pembaruan kurikulum; (2) pembaruan metode pengajaran; dan (3) pembaruan institusi. Muhammadiyah berhasil mengembangkan sistem pendidikan, dan menetapkan paradigma lembaga ilmiah dan pendidikan yang integratif dan adil untuk pendidikan bagi semua orang.<sup>21</sup> Penelitian Anis diatas tidak mengkaji hakikat pendidikan Muhammadiyah, hanya mengkaji reformasi yang ada di tubuh pendidikannya sehingga tidak menyentuh hakikat dari pendidikan itu sendiri, penelitian ini akan mengkaji tentang hakikat pendidikan yang belum tersentuh penelitian diatas.

---

<sup>21</sup> Anis Husni Firdaus, "The Concept Of Muhammadiyah's Educational Reform", *International Journal of Educational Studies*, Vol. 12, No. 3, 2015, hlm.1-14.



Tulisan dari Mohammad Ali yang dimuat dalam *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016 berjudul *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah*. Mohammad Ali menyimpulkan, *pertama*, tujuan pendidikan Muhammadiyah mengalami beberapa kali perubahan yang dapat dibagi menjadi era pra-perumusan dan era perumusan formal. Modifikasi yang dilakukan tersebut masih menunjukkan titik kontinuitas dengan idea pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Kedua*, Muhammadiyah dalam merumuskan tujuan pendidikan relatif mandiri ketika berhadapan dengan rumusan pendidikan nasional. *Ketiga*, dari sudut teori pendidikan modern, corak tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih dekat dengan teori pendidikan progresif, namun karena fondasinya religius, maka corak pendidikan Muhammadiyah adalah progresif-religius.<sup>22</sup> Mohammad Ali dalam tulisan ini menjelaskan tentang perjalanan perubahan tujuan pendidikan Muhammadiyah sejak dari awal berdiri sampai sekarang, tentu pendekatannya adalah sejarah. Mohammad Ali sudah berani memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan Muhammadiyah yang bercorak progresif-religius. Istilah ini dibangun dengan kajian hakikat tujuan pendidikan (filsafat pendidikan) yang termasuk dalam ranah ontologi pendidikan. Aspek lainnya belum dikaji, karena berbagai alasan, sehingga penelitian ini melanjutkan rekomendasi dari penelitian Mohammad Ali tersebut.

Penelitian yang berjudul *Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah* yang ditulis oleh Eko Harianto, seorang Mahasiswa Program Doktor Psikologi

---

<sup>22</sup> Mohamad Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1, Juni 2016, hlm. 43-56.

Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tulisan ini di muat dalam *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017. Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi dan daya tahan pendidikan Muhammadiyah teruji karena adanya karakteristik (ciri khusus) yang dibangun dan menjadi pondasi utamanya. Karakteristik tersebut tentu menjadi penguat usia pendidikan Muhammadiyah yang telah bertahan lama. Peraturan pemerintah dalam menetapkan kurikulum pendidikan boleh saja berubah-ubah, akan tetapi karakteristik yang telah dibangun pendidikan Muhammadiyah akan terus berlanjut.<sup>23</sup> Pertanyaan yang dibangun tulisan di atas menanyakan tentang sebab-sebab pendidikan Muhammadiyah tetap bertahan lama. Pertanyaan ini menyoal tentang ontologi pendidikan Muhammadiyah, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit. Tidak juga mengkaji komponen-komponen lainnya tentang pendidikan Muhammadiyah, sehingga penelitian Eko Harianto ini menghendaki dilanjutkan kembali. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian Eko Harianto dengan sudut pandang yang berbeda.

Penelitian-penelitian di atas tersentra pada penelitian pendidikan praksis, kurang menyentuhnya aspek hakikat pendidikan yang bersifat holistik dalam persyarikatan tidak menjadi tema penting dalam penelitian di atas. Sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

---

<sup>23</sup> Eko Harianto, "Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah", *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* Volume. 01 No. 02 Januari-Juni 2017, hlm. 19-23.

Tabel 1.1 Ringkasan Telaah Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Instansi Publikasi	Kontribusi Penelitian
1	MT. Arifin	Gagasan Pembaruan Muhammadiyah dalam Pendidikan	Skripsi pada UMS Surakarta tahun 1986 dan diterbitkan Pustaka Jaya Jakarta, tahun 1987.	<p><i>Pertama</i>, sekolah akan membendung pemikiran sinkretisme agama dalam hal keimanan, sifat bid'ah, khurafat dan tahayul dalam ibadah.</p> <p><i>Kedua</i>, adanya sistem persekolahan yang terlepas dari kebijakan peraturan pemerintah.</p> <p><i>Ketiga</i>, adanya sifat moderat yang melekat pada badan pendidikan Muhammadiyah.</p>
2	Dja`far Siddiq	Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perpektif Ilmu Pendidikan	Disertasi doktor pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997, diterbitkan oleh Citapustaka Media	<p><i>Pertama</i>, setiap manusia yang lahir telah membawa bakat dan sifat dasar yang selaras dengan fitrah penciptaan manusia untuk mengajak kebaikan dan kebenaran Islam.</p> <p><i>Kedua</i>, hakikat guru adalah tenaga</p>

			<p>Bandung tahun 2007</p>	<p>pendidik profesional dengan tugas-tugas pokok sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik pada perguruan-perguruan Muhammadiyah sebagai pengemban amanat kekhilafahan.</p> <p><i>Ketiga</i>, tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridai Allah Swt.</p> <p><i>Keempat</i>, hakikat kurikulum pendidikan Muhammadiyah adalah kurikulum pemerintah dengan memperbanyak alokasi waktu penyajian mata pelajaran Agama (al-Islam) dan kemuhammadiyahahan.</p>
--	--	--	---------------------------	---

				<i>Kelima</i> , proses pembelajaran pendidikan Muhammadiyah lebih terpusat pada nilai ( <i>value centered</i> ).
3	Hamdani	Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Islam Organisasi Muhammadiyah	Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2008 dan diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media tahun 2009	Tujuh prinsip penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah, yaitu: <i>pertama</i> , pendidikan Muhammadiyah berdasarkan al-Qur`an dan hadist. <i>kedua</i> , berprinsip <i>amar ma`ruf nahi mungkar</i> . <i>ketiga</i> , prinsip integrasi ilmu pengetahuan. <i>keempat</i> keberpihakan pada kaum <i>dhu`afa mustadz`afin</i> . <i>kelima</i> adanya semangat pengabdian; <i>keenam</i> , berprinsip tajdid. <i>ketujuh</i> , prinsip demokrasi.
4	Mohammad Ali dan Marpuji Ali	Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis	Jurnal Tajdida, Volume 2, Nomor 2,	Adanya <i>world-view</i> tauhid sebagai dasar filosofis dari filsafat pendidikan Muhammadiyah kedepan. <i>World-view</i>

		dan Praksis	Desember 2004	ini akan diawali dengan <i>pertama</i> ditelusurinya problematika perumusan filsafat pendidikan Islam sebagai payung besar pendidikan Muhammadiyah. <i>Kedua</i> , melacak gagasan kunci dan praksis pendidikan Kyai Ahmad Dahlan yang bertitik tolak dari pendidikan integralistik.
5	Mafidin	Studi Literatur tentang peran Muhammadiyah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Indonesia	Jurnal Tarbawi, volume 1 nomor 1 bulan Maret 2012	Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dan konsep pendidikannya harus dilaksanakan secara holistik, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam ilmu dan mempunyai karakter yang mulia.
6	Toto Suharto	Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Gagasan Pendidikan Islam	Jurnal Islamica: Jurnal Studi Keislaman volume 9, nomor 1, September	Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi Islam yang berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan.

		Moderat di Indonesia	2014	
7	ST. Rajiah Rusydi	Peran Muhammadiyah: Konsep Pendidikan, Usaha-usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh	Jurnal Tarbawi, volume 1, no 2	Muhammadiyah berjuang untuk memperbaiki hidup beragama dengan amal pendidikan dan sosial.
8	Farid Setiawan	Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah terhadap Ordonansi Guru	Jurnal Pendidikan Islam, volume III, nomor 1, Juni 2014	Adanya sikap kritis terhadap kebijakan gerakan ordonansi guru atau dalam literatur kolonial disebut <i>Godsdiensonderwijs</i> .
9	Anis Husni Firdaus	The Concept Of Muhammadiyah's Educational	Jurnal International Journal of Educational Studies Vol. 12, No. 3, tahun 2015	<i>Pertama</i> , KH Ahmad Dahlan adalah seorang pemikir dan pelopor pendidikan Islam. <i>Kedua</i> , makna tajdid yang digunakan Muhammadiyah meliputi, pemurnian (purifikasi), dan modernisasi (dinamisasi).
10	Mohammad Ali	Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah	Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 17,	<i>Pertama</i> , tujuan pendidikan Muhammadiyah mengalami beberapa kali perubahan yang dapat dibagi

			No. 1, Juni 2016	<p>menjadi era pra-perumusan dan era perumusan formal.</p> <p><i>Kedua</i>, Muhammadiyah dalam merumuskan tujuan pendidikan relatif mandiri ketika berhadapan dengan rumusan pendidikan nasional.</p> <p><i>Ketiga</i>, dari sudut teori pendidikan modern, corak tujuan pendidikan Muhammadiyah lebih dekat dengan teori pendidikan progresif-religius.</p>
11	Eko Harianto	Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah	Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017	Eksistensi dan daya tahan pendidikan Muhammadiyah teruji karena adanya karakteristik (ciri khusus) yang dibangun dan menjadi pondasi utamanya.



## E. Kerangka Teoritik

### 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan jenis (sistematika<sup>24</sup>) filsafat khusus.<sup>25</sup> Filsafat pendidikan berasal dari dua kata, yaitu kata filsafat dan kata pendidikan. Filsafat pendidikan secara sederhana adalah aplikasi dari filsafat terhadap kajian tentang persoalan-persoalan pendidikan.<sup>26</sup> Hal yang sama didefinisikan oleh Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan sebagai suatu filsafat yang memikirkan tentang permasalahan kependidikan yang mempunyai corak, sifat dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati. Cara untuk menyelesaikan permasalahan kependidikan ada tiga disiplin ilmu, yaitu: aksiologi atau teori tentang nilai; kedua, teori ilmu pengetahuan atau epistemologi, dan ketiga teori tentang realitas (wujud/*being*) dan yang ada dibalik kenyataan, yang disebut metafisika.<sup>27</sup> Broudy sependapat dengan Muzayyin diatas tentang cara dan arti filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan sebagai pembahasan yang sistematis-teratur tentang persoalan-persoalan pendidikan pada dataran filosofis, yaitu cara menyelidiki suatu persoalan pendidikan sampai mereduksikan pokok kajian persoalan metafisika, epistemologi, etika,

---

<sup>24</sup> Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kedunia Filsafat*, Cetakan Ketiga (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1981), hlm. 14.

<sup>25</sup> Lihat Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, Cet. Ketiga (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 5-7.

<sup>26</sup> Sutan Zanti Arbi, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 4.

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 5-6 dan Musa Asy`arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 6.

logika, estetika maupun kombinasi dari ilmu tersebut.<sup>28</sup> Jadi filsafat pendidikan Islam adalah filsafat Islam yang membahas persoalan-persoalan pendidikan sampai pada akar-akarnya secara sistematis-metodologis yang mempunyai corak dan karakter menyelamatkan dan menyenangkan hati berdasarkan dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Ontologi Filsafat Pendidikan Islam

Kajian ontologi juga sering disebut metafisika, lengkapnya metafisika umum. Sedangkan metafisika khusus membahas tentang kosmologi, antropologi (dan psikologi) dan teologi.<sup>29</sup> Ontologi dalam pemahaman ini samadengan keberadaan (*being*) atau *wujud*. Ontologi dalam kajian filsafat ilmu mengkaji tentang hakikat, objek dan stuktur ilmu dan pengetahuan.<sup>30</sup> Hakikat dari yang ada (*being*), objek dari yang ada (*being*) dan stuktur dari yang ada (*being*), baik ilmu maupun pengetahuan. Pemahaman ontologi mengaji tentang apa itu keberadaan? Atau bagaimana hal-hal yang *wujud* itu? Karena ontologi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan metafisika, uraian ini tidak akan mengurai hubungan tersebut akan tetapi mengurai kewujudannya. *Wujud* dalam bahasan ini menggunakan konsep wujud dalam kajian Mulla Shadra yang teramu dalam *wahdah al-wujud*, konsep ini tampaknya

---

<sup>28</sup> Harry S. Broudy, *Building A Philosophy Of Education* (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc, 1961 hlm. 14 dalam Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Cet. Kedua (Yogyakarta: PSAPM dengan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 18.

<sup>29</sup> Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika*, (Surakarta: Muhammadiyah University Presss, 2019), hlm. 21.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Cetakan Kesepuluh (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), hlm.65.

diadopsi dari ajaran Suhrawardi Al-Maqtul tentang cahaya.<sup>31</sup> Wujud dalam konsep Mulla Shadra adalah *Wahdah Al-Wujud*, yang pada hakekatnya bersifat satu dan sama, hanya berbeda dalam derajat dan intensitas pembatas-pembatasnya. Gradasi wujud (pembatas-pembatasnya) tersebut berbeda disebabkan oleh modus tindakan-tindakan esensi yang berbeda-beda. Gradasi-gradasi tersebut telah menimbulkan suatu rangkaian wujud-wujud yang berbeda derajatnya, dari Tuhan sebagai Sang Wujud Murni, yang bersifat immateriil (*mujarrad*), melalui *entitas-entitas* immateriilnya menjadi gradasi yang lebih rendah, yaitu para malaikat, kemudian ke benda-benda langit (dengan campuran antara benda-benda materi dan entitas-entitas immateriil) dan sampai ke benda-benda materiil seperti yang ada di dunia fisik. Konsep kesatuan wujud ini berfungsi untuk mengokohkan status ontologi ilmu yang tidak dapat dipisahkan antara kategori riil dan tidak riil, nyata atau tidak nyata. Mulla Shadra memandang bahwa, semua yang ada adalah riil (nyata) tidak perlu dibuktikan karena bersifat *badihi* atau *self evident*, yakni terbukti dengan sendirinya.

Sumber ontologi ilmu pengetahuan menurut konsep diatas berarti mengafirmasi konsepsi status ontologi yang dibangun barat yaitu benda-benda empiris atau objek-objek yang dapat diindera dan menegaskan objek-objek fisik lainnya yang nonfisik yang tidak dapat diindera. Konsep yang dibangun Mulla Sadra ini menanggapi semua benda

---

<sup>31</sup> Seyyed Houssein Nasr, *Tiga Madzab Utama Filsafat Islam*, Terj. Ach. Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 124-126.

mempunyai wujud yang ada di alam ini adalah satu dan sama, maka status ontologi yang dibangun barat tersebut kurang tepat, tepatnya fisik dan nonfisik adalah sama dan menjadi satu. Jelasnya, jika status ontologi semua dunia fisik diakui, maka status dunia nonfisik juga dapat diakui karena mempunyai wujud yang sama dan satu. Sekarang sudah jelas status ontologi dari dunia fisik dan nonfisik mempunyai kedudukan yang sama-sama wujudnya, sehingga arah penelitian dapat diarahkan untuk mengkaji keduanya, tentu dengan menggunakan porsi dan tabiat dari masing-masing objek tersebut.<sup>32</sup>

Ontologi dalam kajian filsafat pendidikan akan mencari hakikat, objek dan stuktur dari pendidikan. Objek materi dari filsafat pendidikan ialah seluruh fenomena, persoalan dan gejala yang bersifat sementara dan bersifat tetap atau mutlak. Objek formalnya ialah semua komponen dan struktur-struktur hakiki dari pendidikan yang sedalam-dalamnya yang tidak terbatas hanya di pendidikan tertentu tetapi meluas kesegala pendidikan yang tidak terbatas pada ruang, luas dan waktu.

### **3. Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam**

Epistemologi secara umum mengkaji tentang tema-tema ilmu pengetahuan, karakteristik, cara memperolehnya, kaidah dan pokok-pokok bahasan yang mengikutinya, serta analisis yang dibangun diatas bangunan peristiwa dan ujicoba tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: Arsy bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 35-37.

<sup>33</sup> Ayat Dimiyati, *Tauhid Ilmu: Formulasi Filsafat Ilmu Islami*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hlm. 66.

Epistemologi secara khusus mengkaji suatu pengetahuan, kaidah-kaidah pengetahuan dengan cara dan konsep tertentu. Epistemologi dalam penelitian ini menggunakan epistemologi yang dibangun oleh Amin Abdullah dengan konsep epistemologi teoantroposentrik-integralistik dengan entitas etika tauhidik. Agama dalam arti luas adalah wahyu Tuhan yang mengatur interaksi antara Tuhan dan manusia, diri-sendiri, dan lingkungan, sosial-budaya secara global. Agama dalam hal ini mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Menurut pandangan ini pengetahuan bersumber dari dua entitas, yaitu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan dan pengetahuan yang bersumber dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris.

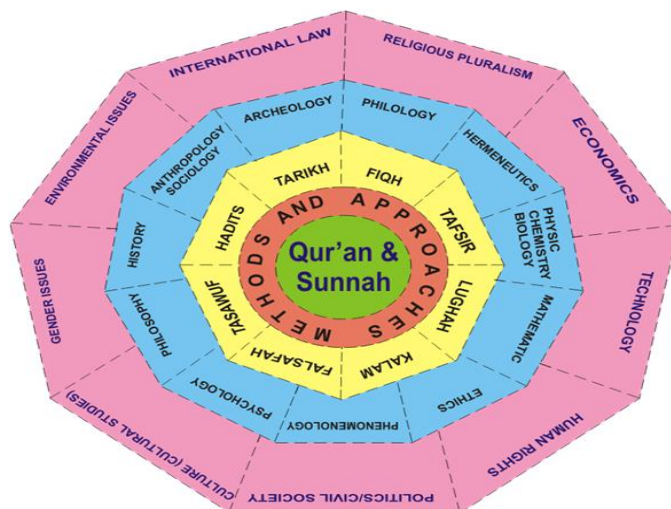
Modernisme dan sekularisme sebagai hasil turun dari globalisasi-informasi ini menghendaki diferensiasi yang sangat rigid dan ketat dalam berbagai bidang kehidupan, sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman, spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal akan mempersempit jarak pandang dan horison keilmuan dan cara berfikir. Peradaban kontemporer perlu adanya perubahan dengan gerakan resakralisasi dan deprivatisasi agama dan berujung pada dediferensiasi (penyatuan kembali agama). Penyatuan kembali antara agama dengan sektor-sektor kehidupan yang lain. Agama menjadi tolok ukur kebenaran ilmu, seperti benar-salah, baik-buruk dan manfaat atau merugikan dalam bingkai aksiologi ilmu.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (mengalami objektifikasi ilmu<sup>34</sup>). Saatnya, ilmu tersebut tidak hanya dinikmati oleh pemeluk agama tertentu saja, tetapi semua manusia dapat merasakannya. Amin Abdullah dalam proses reintegrasi keilmuan tersebut membentuk jaring laba-laba yang bercorak teoantroposentrik-integralistik yang mempunyai horison keilmuan yang sangat luas dan sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional dan modern. Karena dikuasainya salah satu ilmu dapat yang menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Jaring-jaring keilmuan ini menggambarkan manusia yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu kemanusiaan dan keagamaan kontemporer dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu alam, sosial, dan humaniora. Diatas ilmu-ilmu tersebut selalu dibarengi dan disangga dengan landasan etika moral keagamaan yang objektif dan kokoh karena berlandaskan Al-Qur`an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru dalam pandangan-hidup dan hermeneutis yang dapat menyatu dalam tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Berikut ini jaring laba-laba keilmuan yang dibangun oleh Amin Abdullah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Objektifikasi ilmu ini secara jelas dapat dipelajari dalam Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Cetakan kedua, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm.62-83.

<sup>35</sup> Selebihnya lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Intergratif-Interkoneksi*, cetakan ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 103-107.



Kajian epistemologi filsafat pendidikan yang bercorak reintegralistik ini mempunyai objek formal dan objek material. Objek formal dari filsafat pendidikan adalah pendidikan dalam arti luas terbatas, sempit dan maha luas. Luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung disekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup. Pendidikan sempit adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam arti maha luas adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup manusia.<sup>36</sup> Filsafat pendidikan yang berobjek materialnya ialah pendidikan sebagai sebuah sistem dan komponennya.

#### 4. Aksiologi Filsafat Pendidikan

<sup>36</sup> Selibhnya lihat Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar...*, hlm. 62.

Aksiologi merupakan sistematika dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*) dari sesuatu ilmu.<sup>37</sup> Singkatnya, ilmu tentang nilai. Ilmu itu tidak bebas nilai. Artinya bahwa ilmu pada suatu saat harus menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku dan diyakini kebenarannya di masyarakat tertentu. Nilai dalam kajian filsafat mencakup nilai etika dan estetika.<sup>38</sup> Hal ini juga berlaku dalam kajian filsafat pendidikan. Selain kedua nilai diatas, ada fungsi-fungsi lain dari kajian aksiologi pendidikan ini, berfungsi untuk menguji kebenaran dan kepalsuan konsep-konsep pendidikan dan berfungsi praktis dalam praktek pendidikan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Paradigma<sup>39</sup> dalam penelitian ini mengikuti Creswell dengan istilah pandangan-dunia yang dapat dipahami sebagai kepercayaan dasar yang memandu semua tindakan penelitian.<sup>40</sup> Menurut Nyoman yang sependapat dengan Lincoln dan Guba mengartikan paradigma penelitian, sebagai

---

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 35, lihat juga Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*, (Yogyakarta: Caps Publising, 2012), hlm. 147-148

<sup>38</sup> Konsep estetika dan etika dalam filsafat ilmu mempunyai disiplin tersendiri, selebihnya lihat, Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 9-18.

<sup>39</sup> Seorang pembantahnya memberikan kelemahan dari paradigma yang diajukan oleh Khun ini, ia meneliti bahwa ada duapuluh satu kata paradigma yang mempunyai arti berbeda, dari dua satu kata tersebut disederhanakan menjadi tiga paradigma keilmuan, seperti paradigma metafisik (*metaphysical paradigm*), paradigma sosiologi (*sociological paradigm*), dan paradigma konstruk (*construct paradigm*). Lebih jelasnya lihat Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: dari Kasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm.162-168.

<sup>40</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Terj. Ahmad Fawaid, Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 7, 11-12.



sistem anggapan dasar, pandangan-dunia yang mengarahkan metodologi dan kerangka ontologis dalam penelitian.<sup>41</sup> Peneliti membuat atau mengembangkan suatu teori atau pola makna tertentu secara induktif, menciptakan makna dari data-data yang dikumpulkan. Pandangan-dunia ini disebut kontrukstivisme sosial.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-rasionalistik. Artinya, rasionalistik didasarkan pada pengertian filsafat rasionalisme, bukan sekedar berfikir rasional saja. Rasionalisme berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentatif secara logis, bukan dibangun atas pengalaman empiri seperti positivisme.<sup>42</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Menurut John Middleton yang juga di kutip oleh M. Atho` Muzhar penelitian dibagi menjadi penelitian agama dan penelitian keagamaan. Penelitian agama dapat menggunakan sudut pandang teologis, historis, komparatif dan psikologis. Sementara penelitian sistem keagamaan mencakup kacamata sosiologis, aspek organisasi sosial dan karakteristik tertentu. Sasaran agama sebagai doktrin adalah objek penelitian agama, sedangkan penelitian keagamaan ialah agama sebagai gejala sosial.

---

<sup>41</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya, dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 38-39.

<sup>42</sup> Rasionalisme dapat dimaknai sebagai ilmu yang menekankan pada pemaknaan empiri, pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik yang didukung oleh data empirik yang relevan agar produk ilmu itu bukan fiksi, selebihnya lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positifistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Edisi III, Cetakan 7, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 55.

Pendidikan yang ada dalam tubuh Muhammadiyah termasuk kedalam kelompok kedua ini.<sup>43</sup> Sehingga penelitian ini berdasarkan ruang lingkupnya termasuk penelitian keagamaan. Jika penelitian ini berdasarkan tempat penelitiannya, maka dapat dikelompokkan kedalam penelitian literer.<sup>44</sup> Penelitian ini termasuk penelitian eksploratif, jika berdasarkan tipe dari sebuah penelitian, karena penelitian ini bersifat terbuka.

### 3. Pendekatan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan<sup>45</sup> filosofis<sup>46</sup>, karena mempertimbangkan tujuan, objek (sifat-sifat), kemungkinan sumber data, akhir (hasil) penelitian dan untuk mempertahankan linearitas keilmuan. Pendekatan filosofis dalam hal ini memaknai filsafat sebagai metode atau cara berfikir (*philosophy a method of thought*).<sup>47</sup> Secara operasional metode yang digunakan adalah metode Skolastik yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas dan metode Geometris oleh Rene Descartes. Penelitian mengenai teks naskah filsafat pendidikan yang

---

<sup>43</sup> Bandingkan dengan Taufik Abdullah, “penelitian agama” diartikan sebagai cara atau upaya akademis yang menjadikan “agama” sebagai sasaran penelitian. Secara metodologis agama haruslah sebagai suatu fenomena yang nyata, meskipun agama terasa abstrak. Berangkat dari sini, maka ada tiga kategori agama sebagai fenomena yang menjadi *subject metter* penelitian yakni agama sebagai doktrin, dinamika dan stuktur masyarakat yang dibentuk oleh agama dan sikap masyarakat pemeluk agama terhadap doktrin tersebut selebihnya lihat Taufik Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. viii- xiv dan Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 8-9.

<sup>44</sup> Neong Muhajir, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post-Positivisme dan Post-Modernisme*, Ed.II. Cetakan 1, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm.41.

<sup>45</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologik...*, hlm. 44-45.

<sup>46</sup> Uraian selengkapnya lihat Peter Connolly, (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam khoiri, (Yogyakarta: LkiS; Reprint: Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm.149-189.

<sup>47</sup> Uraian ini dapat di lihat dalam Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, cetakan ketiga, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28-30 dan 42.

terdapat dalam hasil muktamar dan meneliti tentang konsep-konsep komponen pendidikan dalam Muhammadiyah yang terus mengalami perkembangan. Data-data (naskah dan dokumen) yang berkaitan dengan pemikiran Muhammadiyah tentang pendidikan ditelaah, dipahami secara radikal, sampai keakar-akarnya, dibalik hakikat dari segala sesuatu yang ada (*being*).

#### 4. Sumber Data

Pemikiran secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan memikir. Definisi yang dilontarkan oleh KBBI ini terasa merupakan kata kerja bukan kata benda, sehingga kurang sesuai dengan maksud penelitian ini.<sup>48</sup> Menurut Syamsul Hidayat pemikiran dapat didefinisikan sebagai pandangan, respon, dan penafsiran atas suatu masalah.<sup>49</sup> Pemikiran Muhammadiyah dengan demikian adalah hasil dari pandangan, pemahaman, respon, penafsiran terhadap konsep pendidikan Muhammadiyah. Pemikiran tersebut meliputi sejumlah ide, atau konsep yang berkembang dan dikembangkan Muhammadiyah dalam merumuskan komponen-komponen dan unsur-unsur pendidikan yang bersifat fondasional bukan yang bersifat struktural maupun operasional.<sup>50</sup> Penelitian ini memaknai hasil dari permusyawaratan tersebut sebagai sebuah wacana pemikiran, bukan sebuah fatwa yang bersifat dogmatis-

---

<sup>48</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). hlm. 873.

<sup>49</sup> Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah: Respon Terhadap Pluralitas Budaya*, (Surakarta: Kafilah Publising, 2012), hlm. 22-23.

<sup>50</sup> Lihat selebihnya Muchtar Buchori “Ilmu Pendidikan Di Indonesia Dewasa Ini” Kompas, Rabu 2 November 1988, hlm. 4-5 dalam Dja`far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah: Perspektif Ilmu Pendidikan....*, hlm. 12-13.

sakral-suci. Pemikiran yang masih dalam perdebatan dan belum ada kebulatan dalam Muhammadiyah tetap digunakan, karena pemikiran tersebut masih dalam kerangka pemikiran Muhammadiyah.

Hasil dari pemikiran tokoh ortom atau tokoh Muhammadiyah dijadikan sebagai bahan perbandingan dan tidak dimasukkan sebagai bagian dari pemikiran Muhammadiyah. Tokoh Muhammadiyah, ortom atau majelis apabila berbicara atau menulis dalam buku atau berbicara atau menulis dalam buku atau bentuk tulisan lain dan disetujui oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan majelis atau lembaga lain dalam tubuh Muhammadiyah dapat dimasukkan dalam kerangka pemikiran Muhammadiyah. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan pemilahan data primer dan sekunder. Sumber primer adalah buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material naskah dan dokumen atau produk dari Muhammadiyah<sup>51</sup>, seperti keputusan-keputusan muktamar, keputusan tanwir Muhammadiyah, keputusan majelis maupun lembaga dalam organisasi Muhammadiyah dari Pusat sampai daerah atau bahkan sampai ranting. Serta dokumen yang tertuang dalam situs resmi, yaitu: [www.muhammadiyah-online.or.id](http://www.muhammadiyah-online.or.id). dan [www.muhammadiyah-tabligh.org.id](http://www.muhammadiyah-tabligh.org.id), [www.suaramuhammadiyah.com](http://www.suaramuhammadiyah.com).

Sumber primer tersebut adalah:

---

<sup>51</sup> Lebihnya lihat Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm.156.

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Muktamar Muhammadiyah ke 46). Yogyakarta, 2010.
2. KH.Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia*, pesan KH Ahmad Dahlan yang di publikasikan oleh HB Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1923.
3. Praeadvies dari Hoofdbestuur Persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta pada Konggres Islam Besar di Cirebon.

Sumber-sumber sekundernya adalah sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, tetapi tidak secara langsung merupakan karya dari Muhammadiyah yang menjadi objek penelitian. Buku-buku ini lazimnya merupakan kajian, komentar atau pembahasan terhadap tema pokok diatas sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian.<sup>52</sup> Buku, majalah, kumpulan makalah, hasil penelitian, tabloid dan koran yang berkaitan dengan pemikiran konsep pendidikan Muhammadiyah yang ditulis oleh atau penulis yang berada dan bernaung di Muhammadiyah. Ringkasnya, penulis ‘insider’ yang menulis tentang Muhammadiyah dan penulis ‘outsider’ Muhammadiyah dan para penulis yang menulis Muhammadiyah dari kalangan netral.<sup>53</sup> Buku-buku tersebut diantaranya adalah:

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm.157.

<sup>53</sup> M. Arfan Mu’ammam, Abdul Wahid Hasan dkk, *Studi Islam Prespektif Insider dan Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm 3.

- a. Dja`far Siddiq, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah: Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perpektif Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- b. Mohammad Ali dan Marpuji Ali, ” Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis” dalam *Tajdida*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2004.
- c. Ridjaluddin FN, *Muhammadiyah dalam Tinjauan Filsafat Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam Fakultas Agama Islam UHAMKA, 2011
- d. Isma`un, *Filsafat Kemuhammadiyah: Suatu Paparan Ringkas*, Jakarta: Uhamka Press, 2010.
- e. Lukman Harun, *Muhammadiyah dan Undang-Undang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.

## 5. Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang berkaitan dengan penelitian, baik yang diperoleh melalui pengamatan, dan proses pemahaman lain yang dapat ditarik inferensi.<sup>54</sup> Penelitian ini dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi atau naskah. Tahap-tahap dalam pengumpulan data adalah: a. Membaca informasi pada tingkat simbolik; b. Membaca informasi pada tingkat semantik; c. Mencatat data pada kartu data; d. Sistem pengkodean data; e. Pengkodean sumber pustaka.<sup>55</sup>

## 6. Analisa Data

---

<sup>54</sup> Fred N Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* dalam Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologik...*, hlm. 141.

<sup>55</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora...*, hlm.163-172.

Peneliti mengalisa data menggunakan dua waktu, yaitu pada waktu pengumpulan data dan pada waktu setelah pengumpulan data. Pada waktu pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian aspek demi aspek sesuai dengan peta penelitian. Analisis setelah pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengolah dan mempersiapkan data untuk di analisis. *Kedua*, membaca keseluruhan data. *Ketiga*, meng-coding data dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan. *Keempat*, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan tema-tema yang akan di analisis. *Kelima*, menghubungkan tema-tema hasil coding data. *Keenam*, menafsirkan data dengan metode *verstehen* (pemahaman), yaitu tahap memahami simbolik-simbol, tahap pemberian dan penggalian yang cermat terkait makna yang terkandung dalam simbol tersebut, tahap konstruktif atau kehidupan simbol secara esensial dan tahap interpretasi. Hasil dari *verstehen* dilanjutkan dengan metode interpretasi yang bersifat penerangan atau metode penerangan.<sup>56</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab kesatu berisi pendahuluan. Adanya latar belakang persoalan sebagai dasar penelitian ini dilaksanakan. Rumusan masalah untuk mengarahkan penelitian ini agar berjalan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Tujuan penelitian ditulis untuk menjawab pertanyaan penelitian agar berjalan sistematis-metodologis. Manfaat penelitian untuk memaparkan beberapa kontribusi secara kefilsafatan, bahan pustaka berikutnya dan bagi

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 180-185.

masyarakat luas, khususnya persyarikatan Muhammadiyah. Kajian pustaka mempunyai fungsi untuk mendudukkan dan menempatkan persoalan penelitian ini, berfungsi sebagai inspirasi untuk melanjutkan penelitian yang terdahulu yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut. Kerangka teoritik dalam penelitian ini berfungsi untuk menentukan arah dalam penelitian dan menjelaskan data. Metodologi penelitian yang operasional dan rigid menjadi sub-bab berikutnya. Sub-bab tersebut secara berurutan adalah paradigma penelitian, jenis penelitian, pendekatan, sumber data, pengumpulan data dan analisa data. Sub-bab terakhir adalah sistematika pembahasan, guna mensistematisasi data-data yang diperoleh dari awal penelitian kedalam sebuah konsep atau suatu gagasan yang utuh dalam permasalahan tertentu.

Bab kedua tentang filsafat Pendidikan Islam. Bahasan pertama berisi pengertian filsafat, disambung pengertian Pendidikan Islam dan secara komplit menjadi filsafat Pendidikan Islam. Sub-bab berikutnya secara berturut-turut adalah ontologi filsafat pendidikan Islam yang membahas tentang hal-hal pokok dalam filsafat pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam yang berbicara tentang kaitan antara materi atau ilmu pengetahuan tentang pendidikan. Aksiologi sebagai pilar ilmu pendidikan akan membicarakan tujuan ilmu pendidikan yang menyangkut etika dan estetikanya. Pembahasan ini diakhiri dengan aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dan Barat yang sudah berkembang dewasa ini beserta para pencetusnya dengan kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi.



Bab ketiga adalah tema-tema utama pendidikan Islam dalam Muhammadiyah. Bab ini berisi tentang paradigma pendidikan Muhammadiyah, hakikat pendidikan Muhammadiyah, dasar pendidikan Muhammadiyah dan ditutup dengan aspek-aspek pendidikan Islam Muhammadiyah.

Bab keempat adalah konstruksi filsafat pendidikan Islam menurut Muhammadiyah. Sub-bab pertama bertugas menguraikan tentang ontologi pendidikan Islam menurut Muhammadiyah yang meliputi: konsep adanya Tuhan, konsep alam semesta, dan konsep manusia. Sub-bab kedua adalah epistemologi pendidikan Islam menurut Muhammadiyah. Sub-bab ini berisi, konsep ilmu pengetahuan dalam Muhammadiyah, konsep *integrated-core curriculum* sebagai hakikat kurikulum pendidikan Islam Muhammadiyah, konsep manunggaling guru-murid sebagai hakikat pendidik dalam pendidikan Muhammadiyah, konsep fitrah sebagai modal peserta didik dalam pendidikan Muhammadiyah, konsep metode dan proses dalam Pendidikan Muhammadiyah, dan konsep alat-alat pendidikan Islam dalam Muhammadiyah. Sub-bab ketiga adalah aksiologi pendidikan Islam menurut Muhammadiyah. Sub-bab ini meliputi: nilai-nilai utama pendidikan Islam dalam Muhammadiyah, tujuan pendidikan Islam dalam Muhammadiyah, konsep arah pendidikan Islam menurut Muhammadiyah, dan konsep evaluasi pendidikan Islam dalam Muhammadiyah.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dari jawaban permasalahan yang dirumuskan di depan dan beberapa saran berkaitan dengan penelitian selanjutnya.